

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

1. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Ahmadi dalam Ismawati (2007: 35) mengatakan bahwa inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau penyelidikan, dan inkuiri berarti penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberikan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keinginan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Joyce dalam Cahyono (2010: 16) menyatakan bahwa “ *The general goal of inquiry training is to help students develop the intellectual discipline and skills necessary to raise questions and search out answers stemming from their curiosity*”

Dalam pembelajaran inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dan mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut. Carin dan Sund dalam Ismawati (2007: 36) berpendapat bahwa pembelajaran model inkuiri mencakup inkuiri induktif terbimbing dan tak terbimbing, inkuiri deduktif, dan pemecahan masalah.

Diantara model-model inkuiri yang lebih cocok untuk siswa adalah inkuiri induktif terbimbing, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Pada inkuiri induktif terbimbing, guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru.

Inkuiri terbimbing adalah sebagai proses pembelajaran dimana guru menyediakan unsur-unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi, menurut Sanjaya (2008: 200) pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berifikir lambat atau siswa

yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

Sikap ilmiah sangat dibutuhkan oleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing. Seperti dikutip dari Lestari dalam Cahyono (2010: 17) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah seperti:

1. jujur terhadap data.
2. rasa ingin tahu yang tinggi.
3. terbuka atau menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika terbukti bahwa pandangannya tidak benar,
4. ulet dan tidak cepat putus asa.
5. kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil observasi empiris.
6. dapat bekerja sama dengan orang lain. Sikap ilmiah merupakan faktor psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa.

Sanjaya (2008: 202) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi
Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif.
2. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji.
4. Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
5. Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dapat dilihat dari enam langkah pada inkuiri terbimbing di atas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tentunya skenario di buat oleh guru dengan mengacu pada referensi yang ada, seperti pada skenario pembelajaran inkuiri menurut Gulo dalam Ismawati (2007: 39).

Model Inkuiri memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model-model pembelajaran lain. Keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009: 54)

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Selain keunggulan, pada pembelajaran inkuiri terdapat pula kelemahan yang pasti dihadapi pada proses pembelajaran baik secara konsep maupun teknis, kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010: 43)

1. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
2. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini merupakan metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Suryosubroto (2002: 53) mengemukakan bahwa dalam metode ini pemimpin pada umumnya berusaha menanyakan apakah peserta telah mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan, atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh peserta. Jadi bukan sekedar kesempatan di mana peserta diperbolehkan menanyakan sesuatu mengenai hal yang kurang jelas bagi mereka. Sedangkan menurut Sudjana (2004: 78):

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Sehingga terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

Menurut Djamarah (2000: 107) metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini dipandang lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah.

Alasannya karena metode ini dapat merangsang siswa untuk berfikir dan berkreaitivitas dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh materi atau bahan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

Usman dan Setiawati (1993: 123) menyatakan bahwa langkah-langkah penggunaan metode tanya jawab sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan tanya jawab se jelasnya dalam bentuk khusus dan berpusat pada tingkah laku anak didik.
- b. Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
- c. Menetapkan kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan.
- d. Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.
- e. Menyediakan kesempatan bertanya oleh anak didik.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka tindakan guru dalam menggunakan metode tanya jawab harus dipersiapkan secermat mungkin dalam bentuk rencana pengajaran yang detail dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyebutkan alasan penggunaan metode tanya jawab.
- b. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai tujuan pembelajaran khusus.
- c. Menyimpulkan jawaban siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada hal-hal yang belum dipahami.
- e. Memberi pertanyaan atau kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada hal-hal yang sifatnya pengembangan atau pengayaan.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengembangan atau pengayaan.
- g. Menyimpulkan materi jawaban yang relevan.
- h. Pemberian tugas.

Menurut Usman dan Setiawati (1993: 126), seorang guru dalam memberikan tanya jawab harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ciri pertanyaan yang baik antara lain:
 - 1)Merangsang siswa untuk berpikir
 - 2)Jelas dan tidak menimbulkan banyak penafsiran
 - 3)Singkat dan mudah dipahami siswa
 - 4)Disesuaikan dengan kemampuan siswa
- b. Teknik mengajukan pertanyaan antara lain:
 - 1)Pertanyaan ditujukan pada seluruh siswa
 - 2)Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir
 - 3)Usahakan setiap siswa diberikan giliran menjawab
 - 4)Dilakukan dalam suasana rileks, tidak tegang
- c. Sikap guru terhadap jawaban siswa antara lain:
 - 1)Tafsirkan jawaban siswa ke arah yang baik
 - 2)Hargai secara wajar sekalipun jawaban siswa kurang tepat
 - 3)Pada saat tertentu berikan kesempatan kepada siswa lain untuk menilai jawaban yang diberikan temannya.

Metode tanya jawab memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan metode ceramah. Keunggulan metode tanya jawab menurut Samsudin (2009: 32):

- a. Lebih mengaktifkan siswa dibandingkan dengan metode ceramah.
- b. Siswa akan lebih cepat mengerti, karena memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- d. Mengetahui perbedaan pendapat antara siswa dan guru , dan akan membawa kearah suatu diskusi.
- e. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

Selain keunggulan, pada metode tanya jawab terdapat pula kelemahan proses pembelajaran, kelemahan metode tanya jawab menurut Samsudin (2009: 33) adalah:

- a. Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit.
- b. Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan.
- c. Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
- d. Mudah menyimpang dari pokok persoalan.

- e. Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran yang baru.
- f. Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa dalam forum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab yang diterapkan dengan baik akan merangsang siswa untuk berfikir dan berkeaktifan dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan akhir dari suatu pembelajaran yaitu hasil belajar. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan pada metode diskusi berdasarkan pendapat dari Usman dan Setiawati (1993: 123).

3. Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Sedangkan menurut Samsudin (2009: 28):

Manakala salah satu diantara siswa berbicara, maka siswa-siswa lain yang menjadi bagian dari kelompoknya aktif mendengarkan. Siapa yang berbicara terlebih dahulu dan begitu pula yang menanggapi, tidak harus diatur terlebih dahulu. Dalam berdiskusi, seringkali siswa saling menanggapi jawaban temannya atau berkomentar terhadap jawaban yang diajukan siswa lain. Demikian pula mereka kadang-kadang mengundang anggota kelompok lain untuk bicara, sebagai nara sumber. Dalam penentuan pimpinan diskusi, anggota kelompok dapat menetapkan pemimpin diskusi mereka sendiri. Sehingga melalui metode diskusi, keaktifan siswa sangat tinggi.

Mc.Keachie dan Kulik dalam Suryosubroto (2002: 65) menyebutkan bahwa dibanding dengan metode ceramah, dalam hal retensi, proses berfikir tingkat tinggi, pengembangan sikap dan pemertahanan motivasi, lebih baik dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan metode diskusi memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif dan memungkinkan adanya umpan balik yang bersifat langsung. Selain itu, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

Keunggulan metode diskusi terletak pada efektivitasnya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tingkat tinggi dan tujuan pembelajaran ranah afektif. Menurut Gall dan Gall dalam Depdikbud (1983: 28):

Ada tiga macam tujuan pembelajaran yang cocok melalui penggunaan metode diskusi: (1) penguasaan bahan pelajaran, (2) pembentukan dan modifikasi sikap, serta (3) pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Maier dalam Depdikbud (1983: 29), pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi. Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. Dan juga masalah yang mengandung banyak variabel. Banyaknya alternatif dan atau variabel tersebut dapat memancing anak untuk berfikir. Oleh karena itu, masalah untuk diskusi yang pemecahannya tidak menuntut anak untuk berfikir, misalnya hanya menuntut anak untuk menghafal, maka masalah tersebut tidak cocok untuk didiskusikan.

Langkah-langkah diskusi sangat bergantung pada jenis diskusi yang digunakan.

Hal ini dikarenakan tiap-tiap jenis memiliki karakteristik masing-masing.

Seminar memiliki karakteristik yang berbeda dengan simposium, brain storming, debat, panel, sindikat group dan lain-lain. Demikian pula siposium dan yang lain-lain tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Akibat perbedaan karakteristik tersebut, maka langkah dan atau prosedur pelaksanaannya berbeda satu dengan yang lain. Meskipun demikian, secara umum untuk keperluan pembelajaran di kelas, langkah-langkah diskusi kelas dapat dilaksanakan dengan prosedur yang lebih sederhana. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2002: 112) menyebutkan langkah-langkah umum pelaksanaan diskusi sebagai berikut ini:

- a. Merumuskan masalah secara jelas.
- b. Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi. Tugas pimpinan diskusi antara lain: (1) mengatur dan mengarahkan diskusi, (2) mengatur "lalu lintas" pembicaraan.
- c. Melaksanakan diskusi. Setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
- d. Melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi alasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok.

Sedangkan menurut Suryosubroto (2002: 66) membuat langkah penggunaan metode diskusi melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap Persiapan
 - a. Merumuskan tujuan pembelajaran.
 - b. Merumuskan permasalahan dengan jelas dan ringkas.
 - c. Mempertimbangkan karakteristik anak dengan benar.

- d. Menyiapkan kerangka diskusi yang meliputi: (1) menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah,(2) menentukan alokasi waktu,(3) menuliskan garis besar bahan diskusi,(3) menentukan format susunan tempat,(4) menentukan aturan main jalannya diskusi.
 - e. Menyiapkan fasilitas diskusi, meliputi: (1) menggandakan bahan diskusi,(2) menentukan dan mendisain tempat,(3) mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Menyampaikan pokok-pokok yang akan didiskusikan.
 - c. Menjelaskan prosedur diskusi.
 - d. Mengatur kelompok-kelompok diskusi.
 - e. Melaksanakan diskusi.
 3. Tahap penutup
 - a. Memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil.
 - b. Memberi kesempatan kelompok untuk menanggapi.
 - c. Memberikan umpan balik.
 - d. Menyimpulkan hasil diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi yang diterapkan dengan baik akan menunjang tercapainya tujuan akhir dari suatu pembelajaran yaitu hasil belajar, dimana keunggulan metode diskusi terletak pada efektivitasnya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tingkat tinggi dan tujuan pembelajaran ranah afektif. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan pada metode diskusi berdasarkan pendapat dari Dimiyati dan Moedjiono (2002: 112).

4. Hasil Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Gagne dalam

Dimiyati (2002: 10) belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Setelah menjalani proses belajar, seorang siswa akan memperoleh hasil dari proses belajar yang telah ia lakukan yang dinamakan hasil belajar. Hasil belajar siswa diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati karena perubahan tingkah laku. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan, bahwa dia telah berhasil dalam belajar. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar, seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Rusyan dalam Herlina (2008: 24) berpendapat:

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat.

Menurut Sudjana (2000: 28), hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Sedangkan menurut aliran psikologi kognitif dalam

Rosyada dalam Herlina (2008: 25) memandang hasil belajar adalah:

Mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang dibahas dan dikaji bersama.

Menurut Bloom dalam Sardiman (2004: 23-24) bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yaitu:

- a. Kognitif: *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, dan meringkas), *analysis* (menguraikan dan

menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, dan membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan).

- b. *Affective: receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
- c. *Psychomotor: initiatory level, pre-routine level, and routinized level.*

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tersebut bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Bila seorang siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi pada suatu pelajaran tertentu maka siswa tersebut bisa dikatakan memiliki penguasaan yang baik terhadap pelajaran tersebut. Siswa itu juga dikatakan telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (1999: 38) menyatakan bahwa seorang anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Menurut Dalyono (2005: 55) faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa, yaitu:

- a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar.
- b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006: 121) bahwa:

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang memiliki kemampuan analisis, maka ia akan memecahkan suatu permasalahan teori tertentu dengan menganalisis pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi buah pikiran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2002: 19):

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setelah tes dilakukan.

Menurut Bloom dalam Dimiyati (2002: 26):

Ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif terdiri dari lima perilaku yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah siswa menerima pengetahuan, dimana hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

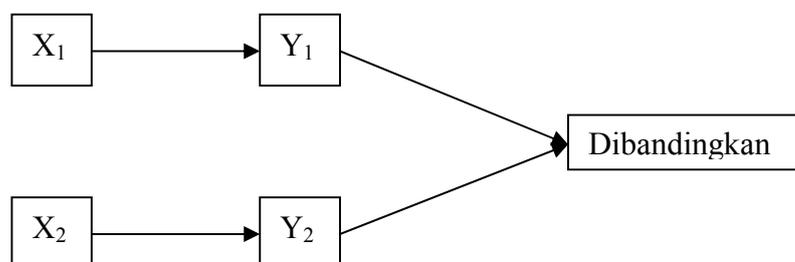
B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu metode tanya jawab dan metode diskusi pada model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dalam pembelajaran IPA penggunaan metode dan model pembelajaran sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari penggunaan metode tanya jawab dan metode diskusi pada model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah untuk melihat rata-rata nilai hasil belajar dari masing-masing metode dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif.

Pada penelitian ini terdapat dua bentuk variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode tanya jawab pada pembelajaran inkuiri terbimbing (X_1) dan metode diskusi pada pembelajaran inkuiri terbimbing (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar pada metode tanya jawab dalam inkuiri terbimbing (Y_1) dan hasil

belajar pada metode diskusi dalam inkuiri terbimbing (Y_2). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas berikut diagram kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2 Diagram paradigma pemikiran

Keterangan :

X_1 : Model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode tanya jawab.

X_2 : Model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi.

Y_1 : Hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode tanya jawab.

Y_2 : Hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi.

Dalam metode tanya jawab pada pembelajaran inkuiri terbimbing (X_1) siswa melakukan percobaan dengan bimbingan guru sesuai tahap pembelajaran inkuiri terbimbing. Penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terjadi pada saat merumuskan hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Guru membimbing siswa merumuskan hipotesis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang mengarah pada hipotesis yang akan diuji. Hal yang sama juga terjadi pada saat merumuskan kesimpulan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pada

masing-masing kelompok. Dari semua jawaban pertanyaan dari guru, maka ditariklah suatu kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan.

Metode diskusi pada pembelajaran inkuiri terbimbing (X_2) siswa melakukan percobaan dengan bimbingan guru sesuai tahap pembelajaran inkuiri terbimbing. Seperti pada metode tanya jawab, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terjadi pada saat merumuskan hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Guru membimbing siswa merumuskan hipotesis dengan cara berdiskusi, diskusi dilakukan siswa dalam kelompoknya sendiri. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusi untuk ditanggapi oleh kelompok lain, siswa dituntut untuk aktif dalam menyumbangkan ide atau pendapatnya, setelah itu guru bersama siswa menarik suatu hipotesis yang akan diuji. Hal yang sama juga terjadi pada saat merumuskan kesimpulan, guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dengan cara berdiskusi. Dari hasil diskusi tersebut, maka dirumuskanlah suatu kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dari metode tanya jawab dan metode diskusi pada pembelajaran inkuiri terbimbing pasti akan berbeda. Hasil belajar siswa dengan metode diskusi pada pembelajaran inkuiri terbimbing (Y_2) akan lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan metode tanya jawab pada pembelajaran inkuiri terbimbing (Y_1). Pada pembelajaran dengan metode tanya jawab masih berpusat pada guru, hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan bertanya siswa. Sedangkan pada pembelajaran dengan metode diskusi, siswa lebih aktif berperan serta dalam diskusi kelompok sehingga

dalam memecahkan masalah siswa memperoleh banyak ide atau pendapat dari siswa lain.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir adalah:

1. Setiap sampel penelitian memperoleh materi yang sama.
2. Kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran fisika adalah sama hal ini dilihat dari nilai rata-rata pada semester ganjil (data terlampir).

D. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar pada pembelajaran fisika pada pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan metode diskusi lebih tinggi dari pada metode tanya jawab.

2. Hipotesis Kerja

- a. H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar

antara metode tanya jawab dengan metode diskusi pada pembelajaran inkuiri terbimbing.

- H_1 : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara

metode tanya jawab dengan metode diskusi pada pembelajaran inkuiri terbimbing.

- b. H_0 : Rata-rata hasil belajar pada pembelajaran fisika dengan inkuiri

terbimbing metode diskusi sama atau tidak lebih tinggi dari metode tanya jawab.

H_1 : Rata-rata hasil belajar pada pembelajaran fisika dengan inkuiri terbimbing metode diskusi lebih tinggi dari metode tanya jawab.